



Interpretasi Makna Lirik Lagu “Ada Titik-Titik di Ujung Doa” Karya Sal Priadi melalui Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher

Anna Novinta Lilipory^{1*}, Felani Soplanit², Elka Anakotta³

¹⁻³ Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

Email : liliporyanna48@gmail.com¹, Felanisoplanit7@gmail.com², anakottaelka@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: liliporyanna48@gmail.com

Abstract. *This study seeks to interpret the meaning of the lyrics in the song “Ada Titik-Titik di Ujung Doa” by Sal Priadi through Schleiermacher’s hermeneutic approach. The song reveals a subtle spiritual dimension by means of metaphor and poetic language, portraying prayer as a personal, reflective, and hope-laden form of inner conversation amid the uncertainty of life in the post-pandemic era. By adopting a qualitative interpretive method, the research examines the song lyrics through Schleiermacher’s two principal dimensions: grammatical interpretation and psychological interpretation. The analysis shows that prayer in this song is not merely a conventional religious ritual, but an existential expression of human beings facing loss, isolation, and unfulfilled hopes. The phrase “titik-titik di ujung doa” functions as a symbolic space of incomplete psycho-spiritual longing, in which prayer is understood as an open, fragmented, and repetitive process, as well as a medium for reconciling with the past and seeking forgiveness for both oneself and others. Within Schleiermacher’s hermeneutic framework, the interpretation of these lyrics suggests that prayer in contemporary Indonesian pop music serves as a representation of human resilience, personal, reflective, and subtly critical of the notion that divine response must always be complete and perfectly resolved.*

Keywords: Grammatical, Hermeneutics, Psychological, Sal Priadi, Schleiermacher.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna lirik dalam lagu “Ada Titik-Titik di Ujung Doa” karya Sal Priadi dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Schleiermacher. Lagu tersebut mengungkap dimensi spiritual yang halus melalui penggunaan metafora dan bahasa puitis, sekaligus menegaskan doa sebagai bentuk dialog batin yang bersifat pribadi, reflektif, dan penuh harapan di tengah ketidakpastian hidup pada masa pasca-pandemi. Dengan menerapkan metode kualitatif interpretatif, penelitian ini menganalisis teks lirik melalui dua dimensi utama dalam hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Hasil penelitian mengungkap bahwa doa dalam lagu ini tidak hanya dipahami sebagai praktik keagamaan yang bersifat formal, melainkan sebagai ekspresi eksistensial manusia yang sedang menghadapi kehilangan, kesepian, serta harapan yang tertunda. Frasa “titik-titik di ujung doa” berperan sebagai simbol ketidaklengkapan psiko-spiritual, di mana doa dipandang sebagai proses yang terbuka, terpecah-pecah, dan terus berulang, sekaligus menjadi sarana untuk berdamai dengan masa lalu dan memohon pengampunan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dalam kerangka hermeneutika Schleiermacher, interpretasi lirik lagu ini menegaskan bahwa doa dalam wujud lirik musik pop Indonesia menjadi sebuah representasi ketabahan manusiawi yang bersifat pribadi, reflektif, dan sekaligus kritis terhadap anggapan bahwa doa harus selalu dijawab dengan kepastian ilahi.

Kata Kunci: Gramatikal, Hermeneutik, Psikologis, Sal Priadi, Schleiermacher.

1. LATAR BELAKANG

Musik merupakan medium ekspresi yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga sarat makna filosofis dan spiritual (Arya Sugiarta, 2015). Selain itu, Musik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki keunikan dalam mengekspresikan emosi, narasi, serta pengalaman manusia secara lintas budaya, sehingga pengalaman estetikanya relatif mudah diakses oleh pendengarnya di berbagai latar sosial (Sumarsono, 2024). Melalui perpaduan antara melodi dan lirik, musik tidak hanya memberikan kenikmatan estetik, tetapi juga membuka ruang interaksi afektif yang cukup intens antara pencipta, teks lirik, dan pendengar.

Dalam konteks ini, pemilihan bahasa dalam lirik lagu menjadi instrumen penting, di mana seleksi leksikal, konstruksi sintaksis, serta penggunaan perangkat retorik tidak hanya menentukan nilai estetis, melainkan juga memperkuat munculnya makna yang tersirat, sehingga memperdalam dimensi pengalaman estetis dan emosional yang dirasakan pendengar (Safira, Z. S., Rustanto, F. A., Mahardika, M. X., & Anggraeni, 2024). Dalam kerangka pemikiran semacam ini, lirik lagu berangsur melepaskan perannya sebagai semata komponen musikal dan bergerak menuju posisi sebagai teks semi-otonom yang layak dikenai pembacaan interpretatif yang mendalam.

Di sisi kajian semiotik-sastra, lirik lagu tidak dapat dipahami hanya secara tekstual permukaan; ia seringkali berfungsi sebagai pembawa simbol, metafora, dan alusi yang mengandung pengalaman batin, refleksi eksistensial, sekaligus kritik terhadap kondisi sosial, kultural, dan psikologis penciptanya (Agustina & Wijaya, 2024). Makna yang bersifat implisit tersebut menuntut pendekatan yang berbasis penafsiran, sehingga hermeneutika sebagai disiplin yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi teks menjadi metodologi yang relevan. Dalam tradisi hermeneutika modern, pemikiran Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher menegaskan bahwa pemahaman teks tidak boleh berhenti pada level struktural, tetapi perlu menjangkau level kontekstual dan psikis pencipta. Hermeneutika Schleiermacher menawarkan kerangka ganda melalui interpretasi gramatikal, yang memusatkan pada analisis bahasa, struktur, serta pola sintaksis, dan interpretasi psikologis, yang berupaya merekonstruksi latar belakang, pengalaman, serta maksud penulis dalam proses penciptaan teks (Muhammad Rifa'i, "Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dalam Penafsiran Teks Kontemporer," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 112–120., t.t.). Kombinasi kedua aspek ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif, di mana struktur linguistik dihubungkan dengan horizon pengalaman pribadi, historis, dan kultural pencipta, sehingga memperkaya pemahaman atas makna simbolik yang tersembunyi di dalam teks.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik, termasuk yang berbasis Schleiermacher, telah diterapkan dalam berbagai kajian lirik lagu populer dan spiritual Indonesia. Misalnya, ada penelitian yang menginterpretasi makna lirik lagu religius sebagai bentuk dialog dengan dimensi teologis (Yusril, 2025), atau analisis hermeneutik Schleiermacher terhadap lirik lagu Efek Rumah Kaca yang menegaskan peran lirik sebagai cermin kondisi sosial (Octaviani dkk., 2019a), serta kajian-kajian lain yang mengaitkan repetisi, struktur gramatikal, dan simbolik lirik dengan pola makna eksistensial dan

afektif dalam lagu pop kontemporer. Namun, masih relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit menjadikan lagu “*Ada Titik-Titik di Ujung Doa*” karya Sal Priadi sebagai fokus analisis makna, apalagi dengan pendekatan hermeneutik Schleiermacher yang secara terpadu memadukan interpretasi gramatikal dan psikologis pada tingkat lirik lagu.

Lagu “*Ada Titik-Titik di Ujung Doa*” karya Sal Priadi hadir sebagai teks lirik yang sarat dimensi reflektif, menggambarkan pergulatan batin, harapan yang tertunda, serta proses berdamai dengan masa lalu melalui metafora-metafora religius-kontemplatif. Frasa “*titik-titik di ujung doa*” tidak hanya menjadi formula estetik yang berulang, tetapi juga berfungsi sebagai simbol ketidakpastian, ruang refleksi, sekaligus arena psiko-spiritual di mana doa tersambung dengan kehilangan, kerinduan, dan upaya memaafkan. Dalam konteks zaman pasca-pandemi, ketika ketidakpastian, trauma, dan kecemasan eksistensial menjadi pengalaman kolektif, lagu ini menjadi contoh representatif bagaimana lirik lagu populer dapat berfungsi sebagai medium penalaran religius yang bersifat personal dan kritis.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berjudul “*Interpretasi Makna Lagu ‘Ada Titik-Titik di Ujung Doa’ Karya Sal Priadi Melalui Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher*”. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi makna lirik lagu secara mendalam dengan menggabungkan analisis gramatikal dan psikologis dalam kerangka hermeneutika Schleiermacher, sehingga mampu mengungkap lapisan makna simbolik di balik istilah “*titik-titik*”, “*ujung doa*”, serta pola struktur dialogis dalam lirik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan hermeneutika teks lirik lagu sebagai bentuk sastra modern, sekaligus memperkaya diskursus tentang spiritualitas kontemporer dalam musik pop Indonesia; secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman pembaca terhadap makna simbolik dalam lirik lagu tersebut, serta menegaskan relevansi hermeneutika Schleiermacher dalam membaca teks-teks musikal-semiotik di era pasca-pandemi yang penuh ketidakpastian dan kebutuhan akan refleksi batin.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif interpretatif yang bertujuan memahami makna teks secara mendalam melalui proses penafsiran (Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>, t.t.). Data yang digunakan berupa lirik lagu yang dianalisis menggunakan hermeneutik Friedrich Schleiermacher. Pendekatan ini

menitikberatkan pada dua dimensi utama, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal dilakukan dengan menelaah struktur bahasa dalam teks, sedangkan interpretasi psikologis diarahkan pada upaya memahami latar batin serta konteks pemikiran pencipta.

Selanjutnya, makna lirik ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterkaitan antara unsur bahasa, simbol, serta kemungkinan pengalaman subjektif penulis. Melalui proses tersebut, diperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh dan kontekstual terhadap teks yang dikaji. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian hermeneutik dalam bidang sastra dan musik yang memandang teks sebagai ruang dialog yang dinamis antara penulis, teks, dan pembaca, sehingga memungkinkan munculnya beragam makna berdasarkan proses interpretasi yang dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sal Priadi dikenal sebagai musisi yang menulis sendiri sebagian besar lirik dalam karya-karyanya. Hal ini menjadikan pilihan kata serta gaya bahasa yang digunakan memiliki karakter khas yang konsisten muncul dalam setiap lagu yang ia ciptakan (Dewi & Haryadi, 2026). Salah satu album yang memperlihatkan kekuatan tersebut adalah *Markers And Such Pens Flashdisks*. Dalam album ini, lirik yang disajikan tidak hanya bernuansa puitis dan sarat makna, tetapi juga menampilkan variasi gaya bahasa yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam (Priadi & Stilistika, t.t.). Salah satu lagu dalam album tersebut, *Ada Titik-Titik di Ujung Doa*, terasa akrab bagi banyak pendengar karena mengangkat tema yang dekat dengan pengalaman emosional manusia. Lagu ini membahas perasaan yang belum sepenuhnya selesai, proses memaafkan, serta harapan yang disampaikan melalui doa. Tema-tema tersebut bersifat universal sehingga pendengar dapat dengan mudah membangun keterikatan emosional terhadap pesan yang disampaikan melalui lirik lagu tersebut.

Berdasarkan isi liriknya, lagu *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* menggambarkan perasaan yang masih tersimpan terhadap seseorang yang tetap diingat secara diam-diam dan disebut dalam doa. Frasa “titik-titik di ujung doa” dapat dimaknai sebagai simbol ruang sunyi yang menampung harapan, kenangan, serta perasaan yang tidak lagi dapat diungkapkan secara langsung. Simbol tersebut menunjukkan bagaimana seseorang tetap menyimpan perasaan dalam diam, meskipun hubungan yang pernah terjalin tidak lagi berjalan seperti sebelumnya. Lagu ini juga menggambarkan upaya memaafkan pihak yang pernah melukai, sekaligus harapan untuk memperoleh pengampunan apabila terdapat kesalahan dalam hubungan tersebut. Hal ini terlihat dalam lirik “ku coba memaafkanmu selalu” yang diikuti dengan ungkapan

“kalau di situ ada salahku, maafkanku juga”. Kedua bagian lirik tersebut menunjukkan adanya proses refleksi diri serta keinginan untuk berdamai, baik dengan orang lain maupun dengan pengalaman masa lalu.

Makna lagu ini semakin dipertegas melalui penampilan langsung Sal Priadi yang diunggah melalui kanal YouTube miliknya pada akhir Januari 2026. Dalam penjelasannya sebelum membawakan lagu tersebut, ia menyampaikan bahwa lagu ini menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan kepada orang-orang yang pernah melakukan kesalahan tetapi tidak pernah menyampaikan permintaan maaf. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya berkaitan dengan kenangan masa lalu, tetapi juga mencerminkan proses menerima, memaafkan, serta melepaskan perasaan yang masih tersimpan dalam doa.

Secara keseluruhan, lagu *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* merepresentasikan kekuatan bahasa puitis dan simbolis yang menjadi ciri khas penulisan lirik Sal Priadi. Tema mengenai perasaan yang belum selesai, proses memaafkan, serta harapan yang disampaikan melalui doa menjadi inti pengalaman emosional yang bersifat universal. Melalui simbol “titik-titik”, lagu ini menggambarkan ruang sunyi dalam doa yang menyimpan kenangan dan kerinduan, sekaligus menjadi media refleksi dan penerimaan terhadap masa lalu.

Ketika dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, makna mendalam lagu ini dapat dipahami melalui dua dimensi utama, yaitu aspek gramatikal dan aspek psikologis (Defriyanto, t.t.). Dari sisi gramatikal, analisis berfokus pada struktur kalimat dan pilihan diksi yang khas, sedangkan dari sisi psikologis, interpretasi diarahkan pada pemahaman latar emosional dan spiritual pencipta lagu. Dengan pendekatan ini, interpretasi lagu mengungkap lapisan makna eksistensial tentang manusia yang berusaha berdamai dengan diri sendiri maupun orang lain melalui proses memaafkan. Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan langsung dari Sal Priadi serta pendekatan hermeneutika yang menekankan pemahaman intuitif dan kontekstual terhadap teks.

Pendekatan hermeneutika yang dikembangkan oleh Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768–1834) menjadi salah satu landasan penting dalam penafsiran teks modern. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna asli melalui dua aspek utama, yaitu hermeneutika gramatikal yang berfokus pada analisis linguistik dan struktur teks, serta hermeneutika psikologis yang berupaya merekonstruksi pemikiran dan konteks pencipta. Schleiermacher juga menegaskan bahwa proses interpretasi memerlukan pendekatan *divinatory*, yakni pemahaman intuitif yang mendalam, serta pendekatan *comparative*, yaitu membandingkan teks dengan karya lain yang sejenis untuk menemukan makna yang autentik (Schleiermacher, 1998, edisi terjemahan modern).

Analisis Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal menekankan kajian terhadap unsur kebahasaan yang terdapat di dalam teks, seperti pemilihan kosakata, susunan sintaksis, penggunaan retorika, serta pola naratif, tanpa melibatkan asumsi atau pengaruh dari luar teks. Pendekatan ini bertujuan memahami makna teks berdasarkan bentuk bahasa yang digunakan, sehingga teks dapat dimaknai sesuai dengan struktur dan konteks internalnya (Germana, 2019).

Struktur dan Kosakata Kunci

Lirik lagu disusun dengan pola umum bait–reff–bridge yang lazim digunakan dalam komposisi musik. Namun, adanya pengulangan pada beberapa frasa tertentu mengubah fungsi struktur tersebut dari sekadar bentuk musikal menjadi pola ritmis yang menyerupai irama doa. Pola tersebut terasa berulang, mengalir secara perlahan, namun sesekali tersendat seperti napas yang tertahan atau terengah. Dalam konteks ini, pengulangan tidak hanya berperan sebagai unsur musikal, tetapi juga membentuk suasana emosional yang memperkuat makna lirik. Beberapa frasa kunci yang muncul dalam lirik tersebut menjadi pusat penekanan makna sekaligus membangun karakter ritmis yang khas:

“Ada titik-titik di ujung doa”

Pada frasa “Ada titik-titik di ujung doa”, penggunaan kata “titik-titik” yang berbentuk elipsis tidak hanya berfungsi sebagai tanda baca, tetapi juga mengandung makna simbolik yang lebih mendalam. Secara gramatikal, elipsis dalam kajian linguistik dipahami sebagai penanda ketidaklengkapan, adanya jeda, serta ketiadaan penutup yang utuh dalam suatu rangkaian pikiran atau perasaan (Muhyidin, 2021). Oleh karena itu, kehadiran “titik-titik” dalam lirik ini menunjukkan adanya ruang kosong yang menyiratkan sesuatu yang belum sepenuhnya terungkap.

Dalam konteks lirik lagu tersebut, “titik-titik” menggambarkan ketidakselesaian emosional, yakni perasaan yang masih tertahan dan belum menemukan penyelesaian. Selain itu, tanda tersebut juga mencerminkan jeda emosional yang menghadirkan suasana hening dalam doa, ketika seseorang menyimpan harapan yang belum sepenuhnya terucap. Keheningan ini menciptakan ruang batin yang memperlihatkan adanya perasaan yang masih menggantung dan belum tersampaikan secara langsung.

Dalam tradisi bahasa Indonesia, khususnya dalam sastra lisan dan puisi, penggunaan elipsis kerap dimanfaatkan untuk menghadirkan makna implisit melalui keheningan. Hal yang tidak diungkapkan secara eksplisit justru dapat memperkuat dimensi emosional dan reflektif dalam sebuah teks (Muhyidin, 2021). Dengan demikian, “titik-titik” dalam lirik tersebut dapat

dimaknai sebagai simbol perasaan yang tertahan, doa yang terucap secara terputus-putus, serta kerinduan yang tetap menggantung di antara harapan dan penerimaan.

"Kau dengar? Aku berdoa"

Kalimat "Kau dengar? Aku berdoa" merupakan bentuk pertanyaan retorik yang menghadirkan ruang dialog antara subjek lirik dengan Tuhan maupun dengan sosok tertentu yang diposisikan sebagai lawan bicara. Secara struktural, pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban secara langsung, melainkan untuk menegaskan keberadaan lawan bicara secara emosional dan imajiner. Melalui ungkapan tersebut, subjek lirik tampak berupaya memperkuat komunikasi batin dengan sosok "kamu" yang dituju.

Penggunaan kata "dengar" yang mengandung nuansa imperatif secara tersirat menunjukkan adanya dorongan yang kuat serta pentingnya pesan yang ingin disampaikan. Hal ini sekaligus mencerminkan kebutuhan emosional subjek terhadap pengakuan, pemahaman, ataupun respons dari pihak yang diajak berbicara. Dengan demikian, frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga mempertegas intensitas emosional serta menghadirkan dramatika dalam doa sebagai bentuk usaha manusia untuk menyatakan keberadaannya di hadapan Tuhan maupun sesamanya. Selain itu, pengulangan frasa "di ujung doa" yang muncul hingga empat kali dalam lirik tidak hanya berperan sebagai unsur estetika, tetapi juga membentuk paralelisme yang memperkuat keselarasan ritme dan bunyi. Pola pengulangan ini menyerupai bentuk doa liturgis yang bersifat ritual, di mana repetisi digunakan untuk memperdalam kontemplasi, memperkuat ingatan, serta menegaskan makna tertentu.

Dari perspektif sintaksis dan pragmatik, pengulangan tersebut menghasilkan efek sugestif yang dapat memengaruhi respons emosional pendengar sekaligus menegaskan fokus makna pada "ujung doa" sebagai simbol batas antara harapan dan penyerahan. Dalam hal ini, repetisi tidak hanya membantu memperjelas struktur naratif, tetapi juga menjadi strategi hermeneutik yang membawa subjek dan pendengar masuk ke dalam ruang batin yang berulang, mengalir, dan bergema. Akibatnya, pengalaman emosional dan spiritual yang disampaikan dalam lirik menjadi lebih kuat, menyerupai ritual vokal yang berulang dalam praktik keagamaan.

Retorika dan Metafora

Metafora "titik-titik" sebagai jeda dalam doa memiliki makna yang bersifat polisemik atau berlapis. Secara literal, "titik-titik" merujuk pada bentuk elipsis yang dalam struktur gramatikal berfungsi menandai ketidaklengkapan kalimat serta menghadirkan jeda dalam alur pemikiran. Namun secara figuratif, simbol tersebut dapat dimaknai sebagai representasi air mata yang tertahan, napas yang terengah, atau ritme doa yang terputus-putus tetapi terus

berlanjut. Dengan demikian, “titik-titik” tidak hanya berperan sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai simbol emosional yang memperdalam makna lirik.

Dalam kerangka metafora sinestetik, “titik-titik” menghubungkan unsur visual berupa tanda baca dengan pengalaman emosional dan fisik, seperti air mata, napas, serta ritme pernapasan yang dipengaruhi oleh kondisi batin. Keterhubungan ini menghasilkan efek semiotik yang mengaburkan batas antara pengalaman sensorik, sehingga memperkaya dan memperdalam pengalaman emosional pembaca maupun pendengar. Selain itu, terdapat penggunaan aliterasi pada bunyi konsonan “t” dalam kata “titik-titik” serta asonansi vokal “u” pada kata “ujung” dan “doa”. Pola bunyi tersebut membentuk keselarasan fonik yang berulang dan harmonis. Struktur bunyi ini tidak hanya mendukung karakter ritmis yang menyerupai doa, tetapi juga menyatu dengan unsur musikal lagu secara keseluruhan.

Dalam perspektif analisis intermodal teks musik, perpaduan antara metafora sinestetik dan pola fonik tersebut berfungsi memperkuat keselarasan antara makna, emosi, dan bunyi. Dengan demikian, lapisan semantik, ritme, dan musikalitas dalam lirik lagu membentuk satu kesatuan yang saling mendukung dan memperkaya pengalaman emosional pendengar.

Analisis Hermeneutika Psikologis

Hermeneutika psikologis memandang teks sebagai cerminan dari dunia batin penciptanya. Dalam pendekatan ini, proses penafsiran tidak berhenti pada analisis struktur bahasa semata, tetapi bergerak lebih jauh menuju upaya merekonstruksi latar biografis, historis, dan kultural yang memengaruhi proses penciptaan teks. Dengan demikian, makna tidak hanya dipahami dari unsur kebahasaan, tetapi juga dari konteks pengalaman dan situasi yang melatarbelakangi penulis.

Dalam kerangka pemikiran Friedrich Schleiermacher, hermeneutika psikologis bertujuan memahami penulis secara lebih mendalam, bahkan melampaui pemahaman penulis terhadap dirinya sendiri (Kotte & Lumolo, 2025). Hal ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu *divination* atau penetrasi empati intuitif, serta perbandingan sistematis dengan karya-karya lain dari pencipta yang sama. Melalui kedua pendekatan tersebut, makna teks dipahami sebagai hasil pertemuan antara subjektivitas penulis dan konteks budaya yang melingkupinya.

Dalam penelitian kontemporer, pendekatan ini telah diterapkan dalam analisis lirik lagu populer Indonesia. Salah satu contohnya adalah penelitian Sugiarti dan Oktaviani (Sugiarti & Oktaviani, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu yang dianalisis tidak hanya mencerminkan pengalaman personal pencipta, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial dan politik pada masa tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa hermeneutika

psikologis relevan digunakan untuk mengungkap kompleksitas subjektivitas pencipta melalui teks musikal, sekaligus memahami hubungan antara pengalaman individu dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. (Octaviani dkk., 2019b)

Konteks Biografis Sal Priadi

Konteks biografis Sal Priadi, musisi Indonesia kelahiran 1990 yang dikenal melalui karya-karya introspektif seperti *Sisa Rasa* dan *Rumah Kedua*, menunjukkan kecenderungannya untuk mengangkat pengalaman emosional dan psikologis dalam lirik-lirik yang ia tulis. Lagu *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* yang dirilis pada tahun 2022 hadir dalam konteks historis setelah Pandemi COVID-19, sebuah periode yang ditandai oleh pengalaman kehilangan, isolasi sosial, serta ketidakpastian yang dirasakan secara luas. Kondisi tersebut membentuk horizon eksistensial yang memengaruhi proses kreatif dan pemaknaan dalam lirik lagu tersebut.

Dalam wawancara dengan Noice pada tahun 2022, Sal Priadi menjelaskan bahwa lagu ini lahir dari kondisi batin yang berada di antara keheningan dan kebutuhan untuk tetap berkomunikasi. Dalam situasi tersebut, doa tidak hanya dimaknai sebagai praktik religius, tetapi juga sebagai mekanisme koping emosional dalam menghadapi pengalaman traumatis yang dirasakan secara kolektif pada masa pascapandemi. Perspektif ini menunjukkan bahwa doa menjadi ruang refleksi yang membantu individu mengolah emosi sekaligus mencari makna di tengah ketidakpastian.

Dilihat dari sudut pandang hermeneutika psikologis, lirik lagu ini dapat dipahami sebagai proyeksi subjektivitas yang terfragmentasi. Metafora “titik-titik” tidak hanya berfungsi sebagai penanda keheningan dalam bahasa, tetapi juga mencerminkan proses katarsis yang berlangsung secara berulang. Dalam hal ini, doa tidak digambarkan sebagai solusi yang instan, melainkan sebagai ruang kontemplasi yang terus diulang dan dialami secara batiniah.

Hal tersebut juga berkaitan dengan pengalaman pribadi Sal Priadi yang pernah mengungkapkan dirinya sebagai penyintas depresi ringan dalam (“Wawancara Eksklusif yang Menyingkap Aspek Lain dari Sal Priadi,” 2025). Dengan demikian, rekonstruksi biografis terhadap metafora “titik-titik” dapat dipahami sebagai representasi dari pengalaman trauma, kehilangan, serta isolasi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk estetika lirik yang repetitif, introspektif, dan bernuansa spiritual. Oleh karena itu, konteks biografis Sal Priadi tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang eksternal, tetapi menjadi bagian penting dalam pembentukan makna lagu. Doa dalam lagu ini hadir sebagai media pengolahan emosi sekaligus sarana penerimaan diri, terutama dalam menghadapi situasi ketidakpastian yang menjadi ciri pengalaman manusia pada masa tersebut.

Konteks Kultural dan Perbandingan

Dalam konteks budaya Indonesia, doa dalam praktik shalat maupun doa dalam tradisi Kristen umumnya dipahami sebagai aktivitas rutin yang mengandung makna spiritual, keteraturan, serta penegasan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Namun, metafora “titik-titik” dalam lirik *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* menghadirkan pergeseran makna dari konsep doa yang utuh dan terstruktur menuju bentuk doa yang terputus, menggantung, dan tidak selalu menemukan jawaban yang jelas. Pergeseran ini mencerminkan kecenderungan spiritualitas generasi milenial yang lebih kontemplatif dan reflektif, di mana doa tidak lagi dipahami sebagai praktik ritual semata, melainkan sebagai ruang eksplorasi batin yang mengandung ambiguitas dan ketidakpastian.

Secara komparatif, pola makna tersebut memiliki kesamaan dengan gagasan “keheningan ilahi” dalam tradisi sastra Romantis Jerman, khususnya dalam karya-karya Novalis. Dalam tradisi tersebut, relasi manusia dengan Tuhan sering digambarkan melalui keterbatasan bahasa, di mana kata-kata tidak selalu mampu mengungkap pengalaman spiritual secara utuh. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika Schleiermacher yang menekankan pengalaman keheningan dan kehilangan kata menjadi relevan untuk memahami makna dalam lirik tersebut.

Penelitian terkini juga memperkuat pendekatan ini. Rahman (2023) dalam *Jurnal Sastra Indonesia* menggunakan hermeneutika psikologis untuk menganalisis lirik Sal Priadi dan menemukan bahwa unsur doa dalam karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga mencerminkan pengalaman alienasi eksistensial setelah pandemi (Wardana & Maula, 2023). Dalam situasi tersebut, individu merasa terpisah dari pola spiritualitas yang bersifat normatif, sehingga doa berubah menjadi ruang pengakuan terhadap keterbatasan diri, keheningan, serta ketidakpastian hidup. Selain itu, Widodo (2021) dalam *Kajian Hermeneutika* menegaskan bahwa analisis psikologis terhadap lirik lagu spiritual dengan mempertimbangkan konteks budaya, sejarah, dan pengalaman pencipta mampu mengungkap dimensi bawah sadar yang tersembunyi di balik ungkapan religius (Widodo & Sudikan, 2021). Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa doa dalam lirik lagu kontemporer Indonesia tidak bersifat tertutup, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna. Dengan demikian, pendengar atau pembaca diajak untuk menafsirkan kembali relasi antara manusia, Tuhan, dan dunia dalam kerangka spiritualitas yang lebih personal, reflektif, dan kontekstual.

Integrasi Gramatikal dan Psikologis: Makna Holistik

Dalam kerangka analisis hermeneutik yang memadukan pendekatan gramatikal dan psikologis, lirik *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* dapat dipahami sebagai gambaran doa yang bersifat terfragmentasi, sekaligus menjadi metafora tentang keteguhan manusia dalam menghadapi keterbatasan dan ketidakpastian. Secara linguistik, penggunaan elipsis yang berulang pada frasa “titik-titik” membentuk pola repetisi serta jeda sintaksis yang menegaskan ketidaklengkapan teks. Pola tersebut juga menciptakan ritme berulang yang menyerupai napas doa yang tersendat, sehingga menghadirkan ruang interpretasi yang terbuka bagi pembaca maupun pendengar.

Dari sudut pandang psikologis, struktur ini mencerminkan kondisi batin subjek yang tidak utuh, di mana pengalaman trauma, keheningan emosional, serta keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan menjadikan doa bukan sebagai respons yang instan, melainkan sebagai ruang kontemplasi yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks ini, metafora “titik-titik” dapat dimaknai sebagai jeda harapan yang bersifat manusiawi, yakni bentuk dialog dengan Yang Ilahi yang tidak selalu berujung pada jawaban yang pasti, tetapi tetap menjadi sarana untuk mengekspresikan kerinduan, ketakutan, dan kebutuhan akan kehadiran dalam kesadaran batin.

Sementara itu, frasa “ujung doa” secara gramatikal ditandai oleh pengulangan dan paralelisme struktural yang membentuk pola ritmis menyerupai doa liturgis. Pola ini menghadirkan kesan bahwa doa terus berputar di ambang penutup tanpa pernah mencapai akhir yang definitif. Kondisi tersebut menciptakan ketegangan antara keinginan mencapai penyelesaian dan pengalaman yang tetap terbuka. Dari perspektif psikologis, “ujung doa” merepresentasikan kerinduan terhadap penyelesaian emosional atas pengalaman kehilangan dan isolasi, sehingga doa menjadi simbol upaya subjektif untuk mencapai titik akhir yang belum sepenuhnya terjawab.

Dalam makna yang terintegrasi, frasa tersebut berfungsi sebagai batas transisional antara dunia doa dan realitas empiris. Doa tidak lagi dipahami sebagai solusi instan atau magis, melainkan sebagai ruang perantara antara iman, keheningan, dan pengalaman eksistensial yang belum terselesaikan. Pada titik ini, subjek mengalami ketegangan antara harapan dan ketidakpastian yang menjadi bagian dari pengalaman batin.

Di sisi lain, pertanyaan retorik “Kau dengar?” secara gramatikal membentuk pola dialogis yang mengandung nuansa imperatif, sehingga menegaskan adanya relasi komunikatif antara subjek lirik dengan Tuhan atau sosok yang dipandang memiliki otoritas. Struktur tersebut menciptakan kesan urgensi linguistik yang mencerminkan kebutuhan akan respons,

pengakuan, dan pemahaman. Selain itu, bentuk ini juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam relasi antara subjek dan pihak yang diajak berdialog.

Secara psikologis, pertanyaan tersebut berfungsi sebagai mekanisme koping terhadap pengalaman isolasi dan kekosongan emosional. Ungkapan “Kau dengar?” tidak hanya menyiratkan permintaan jawaban, tetapi juga menegaskan kebutuhan subjek akan validasi emosional atas keberadaannya. Dalam konteks ini, pertanyaan tersebut berkembang menjadi seruan eksistensial kepada Yang Ilahi, di mana doa tidak lagi sekadar permohonan sederhana, tetapi juga menjadi bentuk afirmasi diri dan kebutuhan akan pengakuan di tengah ketidakpastian dan pengalaman kehilangan. Dengan demikian, melalui perpaduan antara aspek gramatikal yang menekankan ketidaklengkapan dan jeda, serta dimensi psikologis yang mencerminkan trauma, harapan, dan kebutuhan akan pengakuan, lirik lagu ini melampaui fungsi doa konvensional. Lirik tersebut dapat dipahami sebagai ekspresi ketabahan manusia dalam menghadapi ketidakpastian, sekaligus menjadi refleksi kritis terhadap harapan akan jawaban ilahi yang sempurna dalam realitas kehidupan yang penuh ambiguitas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher, lirik lagu Ada Titik-Titik di Ujung Doa karya Sal Priadi tidak hanya berfungsi sebagai teks musikal yang bersifat estetis, tetapi juga berkembang menjadi karya yang mengandung lapisan makna simbolik, psikologis, dan kultural yang kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap lirik tersebut memerlukan pembacaan hermeneutik yang mendalam. Dalam kerangka pemikiran Schleiermacher, penggabungan antara interpretasi gramatikal dan psikologis memungkinkan penelusuran hubungan antara unsur kebahasaan seperti elipsis, repetisi, paralelisme, metafora, dan aliterasi dengan konteks biografis, historis, serta kultural pencipta, sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih luas dibandingkan makna literalnya.

Secara gramatikal, frasa “titik-titik di ujung doa” mencerminkan ketidaklengkapan struktur, kehadiran jeda ritmis, serta irama doa yang terputus-putus. Hal ini secara formal memperlihatkan bahwa doa dipahami sebagai proses yang terbuka, tidak utuh, dan belum mencapai penyelesaian akhir. Selain itu, penggunaan repetisi dan paralelisme dalam bagian reff dan bridge memperkuat nuansa ritual dan kontemplatif, sekaligus membangun kesan bahwa doa berlangsung dalam pola berulang yang tidak memiliki penutup yang definitif.

Dilihat dari sisi psikologis, lirik lagu tersebut dapat dipahami sebagai cerminan pergulatan batin, pengalaman trauma, serta kebutuhan akan pengakuan emosional. Lirik ini juga berfungsi sebagai sarana katarsis bagi subjek yang berusaha berdamai dengan kehilangan, kenangan yang belum selesai, serta relasi yang mengalami gangguan. Dalam konteks biografis Sal Priadi yang berkarya pada masa pascapandemi, periode yang ditandai oleh isolasi, kehilangan, dan ketidakpastian serta pengakuannya sebagai individu yang pernah mengalami depresi ringan, metafora “titik-titik” dan “ujung doa” dapat ditafsirkan sebagai simbol ketabahan manusia dalam kondisi rentan. Dalam hal ini, doa tidak lagi hanya dipahami sebagai praktik teologis yang bersifat kognitif, tetapi juga sebagai tindakan reflektif dan emosional yang mengekspresikan harapan, kerinduan, serta kebutuhan akan kehadiran.

Dari perspektif kultural, penggunaan bahasa religius dalam lirik tersebut menunjukkan pergeseran makna doa dari bentuk liturgis yang normatif menuju ruang yang lebih personal dan reflektif. Pergeseran ini mencerminkan kecenderungan spiritualitas generasi milenial yang lebih kontemplatif, di mana doa dipahami sebagai ruang terbuka yang tidak selalu menghasilkan jawaban pasti, namun tetap menjadi sarana refleksi diri, pengakuan, dan penerimaan terhadap pengalaman hidup. Dengan demikian, interpretasi lirik lagu *Ada Titik-Titik di Ujung Doa* melalui pendekatan hermeneutika Schleiermacher menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan doa yang terfragmentasi sebagai metafora ketabahan manusia. Pada saat yang sama, lirik ini juga dapat dipahami sebagai refleksi kritis terhadap ekspektasi akan jawaban ilahi yang sempurna, sekaligus menjadi bentuk spiritualitas kontemporer yang personal dan reflektif.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan kembali relevansi hermeneutika Schleiermacher dalam kajian lirik lagu sebagai bagian dari sastra modern, di mana teks musikal dipandang sebagai ruang dialog antara pencipta, konteks historis-kultural, serta pembaca atau pendengar. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya kajian tentang spiritualitas, trauma, dan harapan dalam musik pop Indonesia pascapandemi. Secara praktis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa lirik lagu populer tidak seharusnya dipahami hanya sebagai hiburan semata, tetapi dapat dianalisis secara mendalam untuk mengungkap lapisan makna emosional, religius, dan eksistensial yang tersembunyi di balik kata-kata dan ritme yang terdengar sederhana namun sarat makna.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, D., & Wijaya, G. S. (2024). Membaca Simbolisme dan Mitos: Analisis Semiotika pada Lirik Lagu "Bunga Abadi" Karya Rio Clappy.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423-429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>. (t.t.).
- Arya Sugiarta, I. G. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i1.14>
- Defriyanto, A. (t.t.). KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA: FRIEDERICH SCHLEIERMACHER DAN PAUL RICOEUR.
- Dewi, S. T. & Haryadi. (2026). Analisis Frasa Idiomatik dalam Lirik Lagu "Dalam Diam" Karya Sal Priadi. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v7i1.1676>
- Germana, N. A. (2019). The creuzerstreit and hegel's philosophy of history. *Journal of the History of Ideas*, 80(2), 271-288. <https://doi.org/10.1353/jhi.2019.0015>
- Kotte, Y., & Lumolo, K. N. (2025). Tinjauan Kritis Terhadap Pola Hermeneutik Modern Friedrich Schleiermacher Dalam Prespektif Kaum Injili. 4(1).
- Muhammad Rifa'i, "Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevansinya dalam Penafsiran Teks Kontemporer," *Jurnal Filsafat Indonesia* 6, no. 2 (2023): 112-120. (t.t.).
- Muhyidin, A. (2021). Kajian Kohesi Gramatikal Substitusi dan Elipsis dalam Novel Khotbah di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. *Deiksis*, 13(2), 110. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i2.7771>
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2019a). KAJIAN HERMENEUTIK SCHLEIERMACHER TERHADAP KUMPULAN LAGU KELOMPOK MUSIK EFEK RUMAH KACA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 324-332. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>
- Octaviani, P., Sarwono, S., & Lubis, B. (2019b). Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 324-332. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>
- Priadi, F. K. S., & Stilistika, K. (t.t.). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Markers And Such Pens. 4-19.
- Safira, Z. S., Rustanto, F. A., Mahardika, M. X., & Anggraeni, N. D. (2024). BISA - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra BISA - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra. BISA - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sastra, 1(1), 68-74.
- Sugiarti, S., & Oktaviani, N. (2022). ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA (TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.30599/spbs.v4i1.1523>

Sumarsono, A. (2024). Musik Etnik di Era Modern: Inovasi dan Tradisi dalam Karya Kreatif. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, 12(2).

Wardana, R. A. W., & Maula, M. (2023). Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi.

Wawancara Eksklusif yang Menyingkap Aspek Lain dari Sal Priadi. (2025, Mei 3). R.M SYNERGY.

https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrPpoqNF9NpOAIADLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1776651405/RO=10/RU=https%3a%2f%2frmsynergy.id%2fblog%2fwawancara-eksklusif-yang-meningkap-aspek-lain-dari-sal-priadi/RK=2/RS=JOtVBO_7xe9uQGg.BRfOFHjpJmg-

Widodo, W. A., & Sudikan, S. Y. (2021). REPRESENTASI TOKOH DALAM NOVEL ALKUDUS KARYA ASEF SAEFUL ANWAR: KAJIAN TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER. 8.

Yusril, A. (2025). PESAN DAKWAH DALAM LIRIK LAGU ALBUM POP RELIGI BAND UNGU.